

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Novel Sejarah di kelas XII berdasarkan Kurikulum 2013

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seluruh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada setiap tingkatan kelas dan jenjang. Priyatni (2015:8) mengemukakan, “Kompetensi Inti (KI) adalah operasional atau jabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran”. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi dari kompetensi dasar. Kompetensi inti menjadi batas kemampuan yang harus dimiliki peserta didik saat pembelajaran. Setiap mata pelajaran harus mengacu pada pencapaian dan perwujudan pada kompetensi inti yang telah dirumuskan.

Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang dalam pencapaian *hard skills* dan *soft skills*. Kompetensi inti meliputi empat sikap, yaitu sikap spiritual, sikap sosial, sikap pengetahuan dan sikap keterampilan. Hal tersebut dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016, kompetensi inti terdiri atas:

- a. Kompetensi inti sikap spritual
- b. Kompetensi inti sikap sosial
- c. Kompetensi inti pengetahuan
- d. Kompetensi inti keterampilan

Keempat aspek kompetensi inti tersebut dapat diperoleh melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Menurut Fadlillah (2014:49) keempat aspek kompetensi inti merupakan implementasi dari *soft skills* dan *hard skills*. Melalui sikap spiritual peserta didik akan memiliki moral atau etika yang baik dalam menjalani kehidupannya. Selain itu, sikap ini merupakan perwujudan hubungan antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Aspek sosial merupakan gambaran hubungan kehidupan baik sesama manusia atau dengan lingkungannya. Aspek sosial ini mengajarkan peserta didik mengenai pentingnya bersosialisasi. Aspek pengetahuan merupakan cerminan dari ilmu yang sudah dipelajari di sekolah. Melalui aspek pengetahuan peserta didik diharapkan mampu memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologinya dengan baik. Sedangkan aspek keterampilan adalah kemampuan untuk melatih kreativitas peserta didik dalam mengolah dan menyajikan materi-materi yang sudah diperoleh di sekolah. Aspek keterampilan menekankan pada kemampuan psikomotor peserta didik.

Keempat kompetensi inti tersebut dapat dilihat dalam salah satu kompetensi inti jenjang SMA kelas XII sebagai berikut.

Tabel 2.1
Kompetensi Inti Kelas XII SMA

Kompetensi Inti 1 (Spiritual)	Kompetensi Inti 2 (Sosial)
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	2. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa Kompetensi Inti yang terdapat pada kurikulum revisi 2013 KI 3 merupakan pengetahuan dan KI 4 keterampilan.

Pada KI 3 (pengetahuan) peserta didik diharuskan memahami dan mengidentifikasi struktur novel sejarah yang peserta didik pelajari, sedangkan KI 4 (keterampilan) mengharuskan peserta didik untuk mempresentasikan dan mengonstruksi nilai-nilai yang terkandung dalam novel sejarah yang peserta didik pelajari.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kompetensi lanjutan dari kompetensi inti yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dasar harus dikuasai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran di kelas. Kompetensi dasar menurut Fadlillah (2014:54) adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran, dengan kata lain kompetensi dasar merupakan gambaran dari pokok materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pengertian kompetensi dasar dalam Pemerndikbud Nomor 24 Tahun 2016, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan capaian kemampuan dan materi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap mata pembelajaran dengan kompetensi inti sebagai acuan.

Penelitian yang penulis lakukan berkaitan dengan kompetensi dasar 3.3 Mengidentifikasi informasi, yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling

berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis. Penulis berfokus pada struktur dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator pencapaian kompetensi merupakan kemampuan yang dapat diobservasi sebagai tolak ukur tercapainya kompetensi dasar dan berfungsi sebagai tujuan pembelajaran. Priyatni (2015:44) berpendapat bahwa indikator adalah tingkah laku operasional yang menjadi tanda tercapainya kompetensi dasar, selain itu indikator juga menjadi acuan dalam penyusunan penilaian dan pengembangan prosedur pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Permendikbud 2014 nomor 103, “Indikator pencapaian kompetensi dijelaskan adalah kemampuan yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan kompetensi dasar dan kompetensi inti. Indikator pencapaian kompetensi menjadi tolak ukur dari pencapaian kompetensi dasar, selain itu indikator pencapaian kompetensi juga berfungsi sebagai tujuan pembelajaran”.

Berikut indikator penjabaran dari KD yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

- 3.3.1 Menjelaskan dengan tepat orientasi pada teks novel sejarah yang dibaca disertai dengan bukti
- 3.3.2 Menjelaskan dengan tepat pengungkapan peristiwa pada teks novel sejarah yang dibaca disertai dengan bukti
- 3.3.3 Menjelaskan dengan tepat menuju konflik pada teks novel sejarah yang dibaca disertai dengan bukti

- 3.3.4 Menjelaskan dengan tepat puncak konflik pada teks novel sejarah yang dibaca disertai dengan bukti
- 3.3.5 Menjelaskan dengan tepat evaluasi pada teks novel sejarah yang dibaca disertai dengan bukti
- 3.3.6 Menjelaskan dengan tepat koda pada teks novel sejarah yang dibaca disertai dengan bukti
- 3.3.7 Menjelaskan dengan tepat nilai agama pada teks novel sejarah yang dibaca disertai dengan bukti
- 3.3.8 Menjelaskan dengan tepat nilai moral pada teks novel sejarah yang dibaca disertai dengan bukti
- 3.3.9 Menjelaskan dengan tepat nilai sejarah pada teks novel sejarah yang dibaca disertai dengan bukti
- 3.3.10 Menjelaskan dengan tepat nilai kepahlawanan pada teks novel sejarah yang dibaca disertai dengan bukti
- 3.3.11 Menjelaskan dengan tepat nilai budaya pada teks novel sejarah yang dibaca disertai dengan bukti
- 3.3.12 Menjelaskan dengan tepat nilai sosial pada teks novel sejarah yang dibaca disertai dengan bukti
- 3.3.13 Menjelaskan dengan tepat nilai estetis pada teks novel sejarah yang dibaca disertai dengan bukti

2. Hakikat Novel Sejarah

a. Pengertian Novel Sejarah

Novel sejarah erat kaitannya dengan menggunakan latar belakang sebuah peristiwa atau sejarah sebagai pembangun cerita, termasuk beberapa tokoh-tokoh sejarah yang ikut dimasukkan dalam rangkaian cerita tersebut yang dikemas menggunakan bahasa imajinatif. Aziez dan Hasim (2012:25) menjelaskan, “Novel sejarah merupakan novel yang memaparkan kejadian dan tokohnya dalam konteks sejarah yang jelas, dan ia bisa pula memasukkan tokoh-tokoh rekaan dan nyata dalam rangkaian ceritanya”. Menurut Suryaman dkk. (2018:32), “Novel sejarah adalah teks naratif yang di dalamnya menjelaskan dan menceritakan tentang fakta kejadian masa lalu yang menjadi asal-muasal atau latar belakang terjadinya sesuatu yang memiliki nilai kesejarahan”. Sejalan dengan pendapat tersebut Kosasih (2019:95) mengemukakan, “Cerita (novel) sejarah adalah teks naratif bersifat imajinatif yang di dalamnya terdapat unsur penokohan, alur atau rangkaian peristiwa, serta latar yang menceritakan masa lampau yang disusun secara kronologis”.

Novel sejarah ditandai dengan adanya penggambaran rinci yang menakutkan tentang suatu perilaku, bangunan, pranata, atau pemandangan latar tertentu. Pada novel sejarah kesan yang paling utama untuk disampaikan ialah kesan historis yang dapat dipercaya dan terkesan benar-benar terjadi.

Novel sejarah dikategorikan ke dalam rekon (cerita ulang) imajinatif karena fakta dalam cerita tersebut sudah diolah dan direkayasa dengan imajinasi pengarangnya. Cerita ulang atau rekon merupakan teks cerita yang menceritakan

kembali tentang kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman di masa lampau (Kosasih, 2019:91). Cerita ulang (rekon) terbagi menjadi tiga jenis, yakni rekon pribadi (pengalaman pribadi), rekon faktual (cerita faktual/informasional), dan rekon imajinatif (cerita imajinatif).

- 1) Pengalaman pribadi adalah cerita yang memuat suatu kejadian dan penulisnya terlibat secara langsung dalam cerita tersebut.
- 2) Cerita faktual (informasional) adalah cerita yang memuat kejadian faktual seperti eksperimen ilmiah, laporan polisi, dan lain-lain.
- 3) Rekon imajinatif adalah cerita yang memuat kisah faktual yang dikhayalkan dan diceritakan secara lebih rinci.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan novel sejarah merupakan teks naratif yang bersifat imajinatif yang di dalamnya menceritakan masa lampau yang memiliki nilai kesejarahan yang disusun secara kronologis.

b. Struktur Novel Sejarah

Novel sejarah termasuk ke dalam genre teks cerita ulang atau rekon. Struktur novel sejarah memiliki perbedaan dengan struktur teks sejarah. Struktur teks sejarah terdiri dari tiga bagian, yaitu pengenalan (*orientation*), rekaman peristiwa (*events*), dan penutup (*ending*). Sedangkan struktur novel sejarah terdiri dari pengenalan situasi cerita (*exposition*, orientasi), pengungkapan peristiwa, menuju konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*, komplikasi), penyelesaian (evaluasi, resolusi), koda (Suryaman dkk, 2018: 43).

Struktur novel sejarah dalam penelitian ini merupakan struktur alur (plot). Kosasih (2008:58) menjelaskan, “Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat”. Plot menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2019:167), “Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain”. Plot menuntut adanya kejelasan antarperistiwa yang dikisahkan dan pengurutan peristiwa harus disusun secara kronologis. Dapat disimpulkan alur (plot) merupakan pengembangan cerita berdasarkan hubungan sebab-akibat yang disusun secara kronologis.

Plot pada sebuah cerita harus memenuhi tuntutan yang padu. Kaitan antar peristiwa hendaklah jelas, logis, dan dapat dikenali hubungan antar kewaktuannya terlepas dari tempat dalam teks cerita yang mungkin berada di awal, tengah, atau akhir. Plot yang memiliki keutuhan dan kepaduan akan menyuguhkan cerita yang utuh dan padu pula. Tahapan alur (plot) dalam cerita menurut Nurgiyantoro (2019:209) terdiri dari tahapan *situation*, tahapan *generating circumstances*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*.

- 1) Tahap *situation*
Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.
- 2) Tahap *generating circumstance*
Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.
- 3) Tahap *rising action*
Tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

- 4) Tahap *climax*
Tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak.
- 5) Tahap *denouement*
Tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

Adapun menurut Kosasih (2008:58) tahapan plot terdiri dari pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju pada adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*).

- 1) pengenalan situasi cerita (*exposition*)
Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh serta menata adegan dan hubungan antartokoh.
- 2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)
Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- 3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)
Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- 4) Puncak konflik (*turning point*)
Pada bagian ini ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya, misalnya berhasil-tidaknya menyelesaikan masalah.
- 5) Penyelesaian (*ending*)
Bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak. Namun, ada pula novel yang penyelesaian akhir ceritanya diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir cerita dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Dari penjelasan pendapat tersebut penulis menyimpulkan tahapan struktur alur (plot) terdiri dari pengenalan situasi cerita (*exposition*, orientasi), pengungkapan peristiwa, menuju konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), penyelesaian (evaluasi, resolusi), dan koda.

Berikut penjelasannya.

1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*, orientasi)

Pengenalan merupakan bagian pertama yang terdapat pada sebuah novel. Eksposisi menjadi dasar serta pengaruh gerak yang berkaitan dengan masalah-masalah waktu dan tempat. Menurut Brooks & Warren (dalam Tarigan, 1991:127), “Eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca. Orientasi menurut Kosasih (2019:99) merupakan bagian yang mengenalkan latar, tokoh, atau suasana, sebagai pengantar ke peristiwa utama. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tasrif dalam (Nurgiyantoro, 2019:209) mengemukakan, “Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama, berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan pengenalan situasi cerita atau eksposisi adalah tahap awal cerita yang melandastumpui cerita pada tahap berikutnya dengan berisikan pengenalan cerita, baik yang berkaitan dengan masalah waktu, tempat, dan perkenalan para tokoh cerita.

2) Pengungkapan peristiwa

Pengungkapan peristiwa merupakan bagian yang berisi pengenalan peristiwa awal terkait dengan konflik yang muncul pada cerita dan konflik tersebut akan semakin berkembang yang akan dikembangkan pada tahap berikutnya. Kosasih (2008:58) menjelaskan, “Pada bagian ini pengarang menyajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi

para tokohnya”. Hal senada dikemukakan Tasrif dalam Nurgiyantoro (2019:209) mengemukakan, “Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengungkapan peristiwa merupakan peristiwa awal munculnya konflik atau permasalahan yang akan berkembang dan dikembangkan menjadi konflik pada tahap berikutnya.

3) Menuju konflik (*Rising action*)

Menuju konflik (*rising action*) merupakan bagian keadaan permasalahan atau konflik permasalahan pada peristiwa yang terjadi mulai memuncak dan konflik tersebut berkembang atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya. Kosasih (2008:58) mengemukakan, “Pada bagian ini terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tasrif dalam Nurgiyantoro (2019:209) mengemukakan, “Tahap ini merupakan tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya”. Pada tahap ini pula cerita menjadi semakin mencekam dan menegangkan dan mulai memasuki tahap klimaks.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis simpulkan bahwa *rising action* merupakan tahapan peningkatan konflik sebelumnya yang dapat membuat suasana

cerita menjadi mencekam dan menegangkan karena adanya peningkatan emosi pada setiap tokoh.

4) Puncak konflik (*turning point*)

Puncak konflik (*turning point*) merupakan bagian yang berisikan puncak masalah, permasalahan atau konflik pada tahap sebelumnya mengalami puncaknya pada tahapan ini, Tarigan (1991: 128) mengemukakan, “*Turning point* atau klimaks adalah titik yang memisahkan komplikasi dengan resolusi”. Pada bagian klimaks terdapat suatu perubahan penting atau *critical shift* dalam nasib, sukses atau tidaknya tokoh utama fiksi tersebut. Menurut Brooks & Warren (dalam Tarigan, 1991: 128), “Klimaks adalah puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi”. Ahli lain Kosasih (2008:58) mengemukakan, “Pada tahap ini ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya, misalnya berhasil-tidaknya menyelesaikan masalah”. Pada tahap klimaks inilah konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi mencapai pada titik puncaknya. Tahap klimaks dialami oleh tokoh-tokoh utama yang memiliki peran sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa *turning point* atau klimaks merupakan puncak tertinggi dalam konflik, selain itu bagian ini pula yang menentukan berhasil tidaknya tokoh dalam menyelesaikan masalah.

5) Penyelesaian (Evaluasi, resolusi)

Resolusi atau *denouement* adalah bagian akhir suatu fiksi. Pada bagian inilah pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi.

Konflik dan resolusi memiliki rangkaian peristiwa yang berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Brook & Warren (dalam Tarigan, 1991: 127) mengemukakan, “Resolusi atau *denouement* adalah resolusi akhir dari komplikasi-komplikasi alur: sesuatu yang memberi pemecahan terhadap alur. Kadang-kadang, tetapi tidak selalu, resolusi ini bersamaan posisinya dengan klimaks”. Aziez dan Hasim (2012:50) mengemukakan, “*Denouement* merupakan penyelesaian yang membahagiakan (*happy ending*), yang dibedakan dengan *catasrophe*, yaitu penyelesaian yang menyedihkan (*sad ending*) serta *solution*, yaitu penyelesaian yang bersifat terbuka (penyelesaian diserahkan kepada pembaca sesuai daya imajinasinya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tasrif dalam Nurgiyantoro (2019:210) menjelaskan, “Pada tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri”.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa penyelesaian adalah bagian akhir cerita yang berisikan jalan keluar dari konflik yang telah mencapai klimaks.

6) Koda

Bagian ini berisikan komentar terhadap keseluruhan isi cerita yang berfungsi sebagai penutup. Komentar disini yaitu komentar yang bisa disampaikan langsung oleh pengarang atau dengan mewakilkannya pada seorang tokoh. Kosasih (2019:100) mengemukakan, “Koda merupakan kata-kata penutup yang disampaikan oleh pengarang. Koda pada umumnya berisi kesimpulan ataupun ulasan berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan tertentu”.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa koda yaitu bagian penutup cerita yang berisikan kesimpulan atau ulasan pengarang kepada para pembacanya.

3. Hakikat Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai memiliki kaitan yang erat dengan berbagai kehidupan manusia sehari-hari, nilai dijadikan sebagai landasan manusia dalam bertingkah laku, misalnya dalam kehidupan di masyarakat, dan beragama. Pendidikan merupakan upaya untuk membantu peserta didik dalam memahami nilai-nilai yang berlaku agar dapat menjalankan nilai-nilai tersebut. Sulaeman (1995:19) menjelaskan, “Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat”. Steeman (dalam Adisusilo, 2013:56) mengemukakan, “Nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup”. Hal senada juga dikemukakan oleh Lasyo (dalam Setiadi, 2017:127), “Nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya”. Sejalan dengan Lasyo, Darmodiharjo (dalam Setiadi, 2017:128) mengemukakan, “Nilai merupakan hal yang berguna bagi kehidupan manusia, baik jasmani dan rohani”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bermakna, berharga, dan sebagai landasan hidup manusia atas segala tingkah lakunya dan memiliki manfaat bagi manusia.

Nilai dianggap sebagai sesuatu yang penting dan baik dalam menentukan tingkah laku manusia dan memiliki manfaat bagi manusia, suatu nilai hanya dapat dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Selain itu, nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Bambang Daroeso (dalam Yuliana 2014:27) mengenai ciri-ciri nilai yang dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Suatu realitas yang abstrak (tidak dapat ditangkap melalui panca indra, tetapi ada)
 Nilai itu ada atau riil dalam kehidupan manusia. Misalnya, manusia mengakui adanya keindahan, akan tetapi keindahan sebagai nilai adalah abstrak (tidak dapat diindra). Hal yang dapat diindra adalah objek yang memiliki nilai keindahan tersebut. Misalnya, lukisan atau pemandangan.
- 2) Normatif (yang seharusnya, ideal, sebaiknya, diinginkan)
 Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan (*das solen*) oleh manusia. Nilai merupakan sesuatu yang baik dicitakan manusia. Contohnya, semua manusia mengharapkan keadilan.
- 3) Berfungsi sebagai daya dorong manusia (sebagai motivator)
 Nilai diharapkan manusia sebagai suatu penyemangat atau pendorong dalam melakukan kegiatan. Nilai menjadikan manusia untuk terdorong dalam melakukan sesuatu agar harapan atau keinginannya terwujud. Misalnya, siswa berharap untuk menjadi pandai. Maka siswa tersebut melakukan berbagai cara atau kegiatan untuk menjadi pandai. Pada dasarnya keinginan atau kegiatan manusia digerakkan atau didorong oleh nilai.

Pendapat lain dikemukakan oleh Setiadi (2017: 130) mengenai ciri-ciri nilai yakni sebagai berikut.

- 1) Sesuatu yang menyenangkan atau kenikmatan.
- 2) Identik dengan yang diinginkan.
- 3) Merupakan sasaran perhatian.

b. Nilai-Nilai Kehidupan dalam Novel Sejarah

Karya sastra merupakan hasil dari kehidupan yang di dalamnya tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Setiap karya sastra yang baik selalu

mengungkapkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembacanya. Sastra dan pendidikan memiliki kaitan yang erat satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Di dalam masyarakat terdapat nilai-nilai yang mendidik bagi pembaca, sedangkan sastra menjadi wadah bagi pengarang untuk mengapresiasi nilai-nilai yang berguna untuk kehidupan dan pendidikan bagi para pembaca. Karya sastra diciptakan pengarang bukan hanya sekadar untuk dinikmati, melainkan untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Nilai-nilai dalam suatu karya sastra baik lisan maupun tulisan cukup bervariasi dan terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Darmawati (2018:25) mengemukakan bahwa nilai dalam karya sastra terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan tersebut dapat tercermin dari sikap dan perilaku tokoh dalam karya sastra. Mulyadi (dalam Yollanda 2021:22) mengemukakan, “Nilai-nilai kehidupan merupakan berbagai sikap atau perbuatan yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya”. Sumiati (dalam Yollanda 2021:22) juga mengungkapkan, “Nilai-nilai kehidupan merupakan suatu norma yang berlaku di masyarakat untuk memenuhi hidupnya”. Yollanda (2021:22) juga berpendapat, “Nilai kehidupan merupakan kualitas sikap yang kita anggap ideal untuk menjadi sifat, watak, dan kepribadian kita.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan merupakan tingkah laku manusia berkaitan dengan norma yang berlaku dan berperan dalam membentuk sifat, watak, dan kepribadian manusia.

Nilai-nilai kehidupan dalam novel sangat beragam dan dapat secara tersirat maupun tidak tersirat. Nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra menurut Darmawati

(2018:25) diantaranya nilai moral, nilai estetika, nilai sosial, nilai budaya, nilai religi, dan nilai politik.

- 1) Nilai moral
Pesan moral dapat diketahui melalui perilaku para tokoh cerita atau komentar langsung pengarang lewat cerita tersebut. Nilai moral dalam prosa fiksi dipandang sebagai saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan petunjuk bertingkah laku. Nilai moral dalam prosa fiksi bersifat pengajaran atau pendidikan.
- 2) Nilai estetika atau keindahan
Keindahan pada sebuah novel dapat diamati dari segi gaya bahasanya (majas), penggunaan diksi (pilihan kata), ataupun teknik penyajian cerita. Pengarang menggunakan majas, atau diksi untuk memperindah karya sastranya.
- 3) Nilai sosial budaya
Nilai sosial budaya berkaitan dengan budaya atau kebiasaan yang berlangsung dalam masyarakat.
- 4) Nilai religi
Nilai religi berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Perilaku atau sikap tokoh yang mencerminkan nilai religi misalnya rajin salat, puasa, atau kegiatan lain keagamaan.
- 5) Nilai politik
Karya sastra terkadang mengisahkan gejolak atas pemerintahan di suatu daerah. Gejolak ini menjadi latar cerita. Latar peristiwa politik dapat dijadikan salah satu dokumen sejarah bangsa.

Adapun Kosasih (2019:111) mengemukakan nilai-nilai yang terkandung dalam novel sejarah di antaranya terdiri dari nilai budaya, nilai moral, dan nilai praktis lainnya.

- 1) Nilai budaya, adalah nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan.
- 2) Nilai moral/etik, adalah nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petunjuk atau ajaran yang berkaitan dengan etika atau moral.
- 3) Nilai agama, yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan atau bersumber pada nilai-nilai agama.
- 4) Nilai falsafah hidup, yaitu gagasan dan sikap batin yang paling mendasar atau pandangan hidup yang dimiliki seseorang atau masyarakat.

- 5) Nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat.
- 6) Nilai estetis, yaitu nilai yang berkaitan dengan keindahan, baik keindahan struktur pembangun cerita, fakta cerita, maupun teknik penyampaian cerita.
- 7) Nilai sastra, yakni nilai yang berkaitan dengan kesastraan.
- 8) Nilai kemanusiaan, yakni nilai-nilai yang terkait dengan sifat-sifat manusia.

Suryaman, dkk. (2018:65) menyebutkan nilai yang terkandung dalam novel sejarah antara lain nilai budaya, nilai moral, nilai agama, nilai sosial, dan nilai estetis.

- 1) Nilai budaya adalah nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan.
- 2) Nilai moral/etik adalah nilai yang dapat memberikan atau memancarkan pertuah atau ujaran yang berkaitan dengan etika atau moral.
- 3) Nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan atau bersumber pada nilai-nilai agama.
- 4) Nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat.
- 5) Nilai estetis, yakni nilai yang berkaitan dengan keindahan, baik keindahan struktur pembangun cerita, fakta cerita, maupun teknik penyajian cerita.

Dari beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel sejarah antara lain nilai agama, nilai moral, nilai sejarah, nilai kepahlawanan, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai estetis. Nilai-nilai tersebut akan penulis bahas secara mendalam sebagai berikut.

1) Nilai Religi/Nilai Agama

Nilai religi/nilai agama merupakan nilai yang berdasarkan atas keimanan dan kepercayaan manusia terhadap Tuhan. Menurut Nurgiyantoro (2019:446), kehadiran unsur religi dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Kosasih (2019:112)

mengemukakan bahwa nilai agama yaitu nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan atau bersumber pada nilai-nilai agama.

Nilai religius bertujuan untuk mendidik manusia agar hidupnya seseuai dengan ajaran agama dan senantiasa ingat kepada Tuhan. Nilai religius dalam karya sastra bertujuan agar pembaca melakukan renungan terhadap isi karya sastra yang ia baca, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai Moral

Nilai moral merupakan nilai yang mengungkapkan mengenai baik buruknya perbuatan manusia, hal apa saja yang harus dihindari atau pun dilakukan agar tercipta tatanan hidup manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat baik bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Nurgiyantoro (2019:430) berpendapat mengenai moral dalam karya sastra, menurutnya moral dalam karya sastra merupakan cerminan pandangan hidup dari pengarang yang akan disampaikan kepada pembacanya, pandangan tersebut berkaitan tentang nilai-nilai kebenaran. Melalui cerita tersebut pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2019:112) yakni, nilai moral/etik adalah nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petunjuk atau ajaran yang berkaitan dengan etika atau moral.

Nilai moral dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika dalam menjalani kehidupan, hal tersebut mencakup tentang nilai baik dan buruk dalam suatu perbuatan. Nilai moral dalam karya sastra juga

memiliki fungsi sebagai pembentukan karakter pembaca, khususnya bagi anak-anak yang dapat diperoleh melalui pembelajaran sastra.

3) Nilai Sejarah

Karya sastra dapat dipahami selalu berkaitan dengan masa lalu, karena karya sastra terlahir sebagai sebuah karya seorang pengarang yang biasanya berkaitan dengan masa lalu pengarang atau pun peristiwa di masa lampau. Nurdiansah (2015:9) mengemukakan, “Nilai sejarah yaitu pendekatan karya sastra yang melihat suatu fenomena atau gejala sejarah”. Sejarah dapat menjadi sumber sastra, begitupun dengan sebaliknya yakni sastra dapat menjadi salah satu sumber sejarah.

Nilai sejarah berkaitan erat dengan hal-hal bersejarah. Waktu yang sudah terlewat dan peristiwa-peristiwa yang hanya sekali terjadi hanya dapat dikemas dalam penulisan sejarah. Nilai sejarah dalam karya sastra bertujuan untuk memberikan gambaran kehidupan masa lalu yang berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan atau warna kehidupan di masa penjajahan serta pengaruh-pengaruh penjajahan.

4) Nilai Kepahlawanan

Seseorang yang berani mengorbankan segalanya seperti, harta, beda dan jiwa raganya dalam membela kebaikan atau membela tanah kelahirannya atau negaranya, adalah pahlawan dengan jasa-jasa dan pengabdianya tanpa pamrih. Dalam setiap peristiwa atau kejadian terkadang menjadikan sifat kepahlwanan sebagai idola dalam cerita. Hal tersebut dapat dijumpai dalam karya sastra. Sari,dkk (2016:1) menjelaskan, “Nilai kepahlawanan adalah perangkat keyakinan yang merupakan identitas khusus dengan sifat-sifat tertentu yang mengacu kepada usaha untuk

membela kebenaran”. Nilai kepahlawanan dapat dijadikan sebagai teladan bagi manusia, keteladanan tersebut dapat terceminkan dari tokoh yang terdapat dalam sebuah karya. Nilai kepahlawanan dalam karya sastra dapat berupa nilai keberanian, nilai kesetiaan, dan nilai rela berkorban.

5) Nilai Budaya

Nilai budaya menjadikan pedoman bagi manusia dalam bermasyarakat. Nilai budaya merupakan konsep yang hidup dari pemikiran masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap bernilai, beradab, atau bermartabat, sesuai dengan budaya yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan mengetahui budaya, manusia dapat mempejari adat, peraturan, dan suatu kebiasaan masyarakat. Budaya muncul karena suatu kebiasaan masyarakat dalam kehidupannya, oleh karena itu budaya di setiap daerah memiliki perbedaan. Menurut Kosasih (2019:111), “Nilai budaya adalah nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan”. Setiadi (2017: 28) berpendapat bahwa nilai kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial.

Koentjaraningrat dalam Ismawati (2013:20) mengemukakan,

Nilai budaya merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni (1) hakikat dari hidup manusia, (2) hakikat dari karya manusia, (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Nilai budaya dalam karya sastra berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi sistem tata kelakuan manusia, hal ini mencakup seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan nilai budaya itu.

6) Nilai Sosial

Nilai sosial berkaitan dengan tata laku dan interaksi antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial mengacu kepada hubungan individu dengan individu, dan individu dalam sebuah masyarakat. Menurut Kosasih (2019:113), “Nilai sosial yaitu nilai yang berkaitan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat”. Hal ini sependapat dengan Amalia (2010:35) yakni, “Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial”. Rosyadi (dalam Amalia 2010:35) berpendapat bahwa nilai sosial dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.

Nilai sosial dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai latar belakang pengarang dalam membuat karya sastra. Nilai sosial dalam karya sastra bertujuan sebagai pertimbangan individu dalam bersikap dan mengambil suatu tindakan dalam menyelesaikan permasalahan.

7) Nilai Estetis

Nilai estetis dalam suatu karya dapat dilihat salah satunya dari teknik penyajian cerita yang dilakukan oleh pengarang. Kosasih (2019:113) mengemukakan, “Nilai estetis yakni nilai yang berkaitan dengan keindahan, baik keindahan struktur pembangun cerita, fakta cerita, maupun teknik penyajian cerita”. Aspek keindahan dalam karya sastra didominasi oleh gaya bahasa. Gaya meliputi penggunaan kalimat,

penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan, dan penyuguhan persoalan. Gaya bahasa atau bahasa kiasan pada karya sastra digunakan untuk mendapat efek tertentu, yakni efek estetik atau kepuhitan.

Nilai estetis merupakan aspek keindahan yang sangat melekat pada karya sastra. Gaya bahasa dipakai pengarang untuk memberikan bentuk terhadap apa yang ingin disampaikan. Gaya bahasa dalam suatu karya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang. Amalia (2010:17) menjelaskan, “Gaya bahasa atau majas adalah cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan, yang memiliki ciri khas pada pemilihan katanya yang secara tidak langsung dalam menyatakan makna yang sebenarnya”. Nurgiyantoro (2019:398) menjelaskan, “Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat”.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan teknik dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan atau lisan dengan ciri khas pemilihan kata yang secara tidak langsung dalam menyatakan makna yang sebenarnya. Majas memiliki beragam bentuk yang perlu dipahami dalam menulis atau pun membaca suatu karya sastra dengan bahasa yang baik. Nurgiyantoro (2019:399) menyebutkan beberapa jenis majas, diantaranya sebagai berikut:

1. Majas perbandingan
Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri fisik, sifat, sikap, keadaan, suasana, tingkah laku, dan sebagainya. Majas perbandingan terdiri dari simile, metafora, dan personifikasi.
2. Majas pengontrasan
Majas pengontrasan atau pertentangan adalah suatu bentuk majas menunjuk pada makna yang berkebalikan dengan yang disebut secara harfiah. Pada majas pengontrasan atau pertentangan terdiri dari majas hiperbola, majas litotes, majas ironi, dan majas sarkasme.
3. Majas pertautan
Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat unsur pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang secara konkret dikatakan oleh pembicara. Majas pertautan terdiri dari majas metonimi dan majas sinekdoke.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian terpenting dalam proses kegiatan pembelajaran di sekolah. *National Center For Competency Based Training* dalam Prastowo (2018:51) mengemukakan bahwa, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas”. Bahan ajar mencakup berbagai perangkat seperti informasi, alat, teks, serta materi yang sudah disusun secara sistematis. Hal tersebut didukung oleh pendapat Pannen dalam Prastowo (2018:51), “Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran”. Prastowo (2018:51) menyimpulkan bahwa, “Bahan ajar ialah segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran”.

Dari penjelasan sebelumnya maka penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat bahan yang mencakup materi, alat, informasi, dan teks yang sudah disusun secara sistematis, yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar memiliki beberapa fungsi dan peran. Fungsi-fungsi bahan ajar menurut Kosasih (2021:7) sebagai berikut.

1. Bahan ajar mewadahi pokok-pokok isi pelajaran sesuai dengan tujuan dan kurikulum.
2. Bahan ajar menyajikan pokok-pokok bahasan yang kaya dan komprehensif, yang meliputi semua aspek; sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
3. Bahan ajar mendorong peserta didik untuk menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnya di dalam kehidupan nyata sehari-hari maupun di dunia kerja.
4. Bahan ajar mengantarkan para peserta didik untuk menguasai kompetensi tertentu dengan metode pembelajaran yang jelas dan sistematis.
5. Bahan ajar menyajikan pula sejumlah latihan, kegiatan sekaligus perangkat evaluasi, dalam rangka mengukur ketuntasan belajar peserta didik terkait dengan kompetensi tertentu.

b. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki banyak jenis. Kosasih (2021:17) menyebutkan jenis-jenis bahan ajar selain buku teks terdiri dari modul, lembar kerja peserta didik (LKS), *handout*, dan tayangan yang memiliki karakteristiknya masing-masing.

Lebih jelasnya Prastowo (2018:52) mengklasifikasikan bahan ajar menurut bentuknya terbagi menjadi empat macam yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak (*printed*) merupakan sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Jenis-jenis bahan ajar cetak diantaranya adalah

handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, model atau maket.

- 2) Bahan ajar dengar (*audio*) atau program audio yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Bahan ajar audio diantaranya, kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) merupakan segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial, seperti *video compact disk* dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*) merupakan kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi, seperti *compact disk interactive*, aplikasi program komputer atau gawai.

c. Kriteria Bahan Ajar

Bahan ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan jenjang dan materi yang akan dipelajari. Dalam pemilihan materi pembelajaran harus dilakukan beberapa tahapan pemilihan bahan ajar agar materi bahan ajar yang dipilih sesuai dengan karakteristik baik sisi psikologi maupun sisi kemampuan berbahasa peserta didik agar dapat membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Depdiknas dalam Abidin (2018:265) menyarankan beberapa prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Prinsip relevansi, artinya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pencapaian standar pencapaian kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Prinsip konsistensi, artinya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa.
- 3) Prinsip kecukupan, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Abidin (2018:272) mengemukakan beberapa kriteria bahan ajar, yakni sebagai berikut.

1) Isi bahan ajar

Kriteria utama dalam memilih bahan ajar adalah isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar bahan ajar yang digunakan sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik siswa. Aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan harus terdapat di dalam isi sebuah bahan ajar.

2) Jenis alat pembelajaran

Alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan menjadi pertimbangan dalam memilih bahan ajar. Alat pembelajaran tersebut meliputi ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi siswa dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosari, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya. Bahan ajar yang mengandung alat pembelajaran di dalamnya adalah bahan ajar yang lebih baik.

3) Tingkat keterbacaan wacana

Pemilihan bahan ajar harus memerhatikan tingkat keterbacaan wacana untuk menghindari kesulitan peserta didik dalam memahami suatu bacaan. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan belajar siswa.

d. Kriteria Bahan Ajar Sastra di Sekolah Berdasarkan Kurikulum 2013

Materi pembelajaran yang dipilih untuk digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang sesuai agar tercapainya tujuan

pembelajaran. Mulyono (2012:8) menyebutkan kriteria bahan ajar sastra dan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang dipilih sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 2) Bahan ajar yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Bahan ajar yang dipilih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- 4) Bahan ajar yang dipilih terdapat evaluasi.
- 5) Bahan ajar yang dipilih mengandung nilai.
- 6) Bahan ajar yang dipilih dapat memotivasi dan menarik minat peserta didik.

Pembelajaran novel sejarah akan dipelajari sesuai dengan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA semester ganjil berdasarkan kompetensi dasar 3.3 Mengidentifikasi informasi yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian yang saling berkaitan, komplikasi dan resolusi, dalam cerita sejarah lisan atau tulis. Informasi yang terdapat pada novel sejarah sesuai dengan kurikulum 2013 revisi mencakup struktur novel sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel sejarah. Struktur novel sejarah yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi yaitu, pengenalan situasi cerita (*exposition*, orientasi), pengungkapan peristiwa, menuju konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*, komplikasi), penyelesaian (evaluasi, *evaluation*), dan koda. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel sejarah yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi yaitu, nilai religi/agama, nilai moral, nilai sejarah, nilai kepahlawanan, nilai budaya, nilai sosial, dan nilai estetis.

e. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Pembelajaran sastra di sekolah dapat dijadikan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan sosial peserta didik, karena secara psikologis, manusia memiliki ketertarikan dalam menyukai sebuah realita dan fiksi. Oleh sebab itu dalam memilih bahan ajar sastra seorang guru harus memperhatikan apakah bahan ajar tersebut sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra atau tidak. Bahan ajar sastra yang ideal menurut Ismawati (2013:35) yakni bahan ajar yang autentik, artinya benar-benar berupa karya cipta sastra. Karya sastra tersebut dapat berupa puisi, cerpen, novel, drama yang ditulis oleh sastrawan atau ditulis sendiri oleh guru. Pembelajaran sastra menekankan pada proses pengalaman, baik membaca maupun menulis. Tujuan akhir pembelajaran sastra berkaitan dengan pengalaman manusia dalam bersastra tersebut. Pengalaman bersastra mencakup proses kesadaran, tindakan, pemahaman, penghayatan, pengertian, dan penilaian manusia terhadap hakikat karya sastra yang dibaca dan ditulis. Bahan ajar sastra perlu dilakukan seleksi dan organisasi bahan sebelum digunakan dalam pembelajaran. Dalam seleksi melibatkan unsur-unsur relevansi dan esensi bahan ajar itu sendiri, sedangkan organisasi bahan meliputi *scope* (kapan bahan ajar diberikan/diajarkan) dan *sequence* (luas bahan dan susunan bahan).

Ismawati (2013:35) menjelaskan beberapa hal terkait dengan pemilihan materi ajar, diantaranya sebagai berikut:

1. Materi harus spesifik, jelas, akurat, mutakhir.
2. Materi harus bermakna, otentik, terpadu, berfungsi, kontekstual, komunikatif.

3. Materi harus mencerminkan kebhinekaan dan kebersamaan, pengembangan budaya, ipteks, dan pengembangan kecerdasan berpikir, kehalusan perasaan, kesantunan sosial.

Ismawati (2013:40) menjelaskan cara-cara untuk memilih dan mengembangkan bahan ajar sastra yaitu sebagai berikut:

- 1) Bahan bersumber pada tujuan pengajaran, yakni setelah rumusan tujuan disusun selanjutnya bahan ajar dikembangkan sesuai dengan rumusan tujuan yang sudah disusun.
- 2) Bahan dikembangkan dalam bentuk permasalahan (*problem Based Learning/PBL*), artinya bahan diskenario oleh guru, dibuat permasalahannya, lalu didiskusikan dalam kelompok bagaimana solusinya.
- 3) Bahan dikembangkan dalam bentuk skenario atau alur cerita untuk disimulasikan dalam bentuk bermain peran, sosiodrama, dan seterusnya.
- 4) Bahan dikembangkan dari buku-buku referensi, caranya dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 5) Bahan dikembangkan dari bahan-bahan cetakan seperti koran, majalah, buletin, folder (selebaran), berkala (periodikal), dan seterusnya. Bahan ajar tersebut dinamakan bahan ajar otentik, yaitu guru tinggal memilih sesuai dengan topik pembelajaran sastra yang akan dibelajarkan hari itu.
- 6) Bahan dikembangkan dari karya guru sendiri seperti puisi karya guru, cerpen karya guru, opini karya guru, dan sebagainya. Bahan ajar tersebut merupakan bahan ajar ideal karena dapat memotivasi siswa untuk meniru gurunya dalam berkarya.

7) Bahan dikembangkan berdasarkan tema yang diangkat dalam pembelajaran.

Pemilihan bahan ajar sastra harus mempertimbangkan beberapa aspek,

Rahmanto (1988:27) menjelaskan aspek-aspek bahan ajar sastra sebagai berikut.

1) Bahasa

Aspek kebahasaan dalam karya sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Dalam pemilihan bahan ajar seorang guru harus memerhatikan kosa kata, sehi ketatabahasaan, cara menuangkan ide-idenya, dan hubungan antar kalimat dalam wacana agar pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

2) Psikologi

Tahap-tahap psikologis peserta didik mempunyai pengaruh besar terhadap minat dan keinginan peserta didik dalam banyak hal. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal seperti daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Adapun tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a) Tahap pengkhayalan (8 sampai 9 tahun)

Pada tahapan ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)

Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.

d) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak-anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya seperti geografi, sejarah, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dll.

f. Kriteria Bahan Ajar Novel

Guru dalam memilih bahan ajar novel harus memperhatikan beberapa kriteria. Syarafina (2020:30) mengemukakan dua kriteria dalam memilih bahan ajar novel yaitu validitas dan kesesuaian. Validitas berhubungan dengan kebenaran novel, sedangkan kesesuaian berhubungan dengan kemampuan kognitif, keterbacaan, dan pola pikir peserta didik. Endraswara dalam Syarafina (2020:30) menyebutkan penyeleksian bahan ajar novel berdasarkan kriteria kevalidan sebagai berikut.

- a. Mencari novel yang memuat nilai pedagogis.
- b. Novel yang mengandung nilai estetis.
- c. Novel yang menarik minat dan bermanfaat.
- d. Novel yang mudah dijangkau.

Selain kriteria kevalidan, kriteria bahan ajar novel juga harus memperhatikan kriteria kesesuaian. Endraswara dalam Syarafina (2020:31) menyebutkan kriteria kesesuaian bahan ajar novel sebagai berikut.

- a. Bahasa tidak terlalu sulit diikuti subjek didik.
- b. Sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik.
- c. Sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan.
- d. Memupuk rasa keingin tahuan.

Pembelajaran novel harus diciptakan secara terarah dengan kondisi pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus dibawa untuk menjiwai cerita yang dibangun oleh pengarang, untuk membangun hal tersebut harus

memperhatikan beberapa hal dalam pembelajaran apresiasi novel. Warisman (2017 :149) mengemukakan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran apresiasi novel, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Tema atau topik novel yang dijadikan bahan ajar hendaknya dipilih bersama antara guru dan siswa. Tema sastra yang dipilih adalah tema yang bermakna dan diminati oleh siswa. Setelah memilih beberapa tema, maka menyeleksi tema mana yang cocok dan diminati untuk dijadikan sebagai tugas-tugas mandiri siswa dalam bimbingan guru.
- 2) Mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam tema yang sudah dipilih. Diskusi ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam memadukan materi sastra agar wawasan siswa menjadi terbuka dalam melakukan penelitian dan mencari lebih jauh ihkwal sastra di perpustakaan.
- 3) Latihlah pengalaman bersastra siswa. Hal ini merupakan inti dari pembelajaran sastra. Dalam hal ini guru dapat membaca beberapa pilihan novel yang diapresiasi dan menghubungkannya dengan bacaan-bacaan lainnya.
- 4) Latihlah siswa melakukan eksplorasi individual terhadap novel-novel yang diapresiasi. Siswa dibiasakan melakukan eksplorasi sendiri dengan mengunjungi perpustakaan mencari bahan referensi. Dalam hal ini diharapkan setiap siswa memiliki buku koleksi pilihannya sendiri untuk dibaca, dan siswa dapat saling berbagi informasi mengenai novel yang dibahas.
- 5) Latihlah siswa untuk memahami perbedaan persepsi. Salah satu nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai sosial yang terkadang berbeda-beda. Tak jarang perbedaan itu melahirkan pertentangan. Oleh karena itu, siswa dibiasakan oleh perbedaan-perbedaan yang mungkin terjadi.
- 6) Latihlah siswa untuk memahami kesepakatan penulisan. Melalui karya sastra, siswa dapat terbiasa dengan konvensi tersebut agar dapat memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui tulisan. Oleh karena itu, hal-hal yang berkaitan dengan tulisan seperti penggunaan ejaan yang baik dan benar perlu diajarkan.
- 7) Latihlah siswa mengembangkan seni mencipta. Dengan sastra dapat menumbuhkan dan mengembangkan daya imajinasi siswa, imajinasi tersebut dapat disalurkan melalui seni. Siswa dibiasakan untuk kreatif dan ekspresif.
- 8) Menggunakan media yang menarik dan bervariasi. Penggunaan media diharapkan dapat memperluas topik-topik pembahasan.
- 9) Berikanlah kesempatan kepada siswa untuk menampilkan kemampuannya, seperti berimajinasi. Keterampilan berimajinasi yang dimaksud adalah dalam bentuk berkisah. Dalam pembelajaran sastra, guru dapat melakukannya

dengan cara meminta siswa untuk menceritakan kembali tentang novel yang sudah dibaca, dan sebagainya.

Pengimplementasian pembelajaran novel harus dilakukan secara terarah dan dalam kondisi yang menyenangkan. Pengajaran novel ditentukan oleh guru berdasarkan kebutuhan dan situasi yang ada. Menurut Emzir dan Rohman (2016: 255) tahapan-tahapan dalam pengajaran novel di antaranya adalah pendahuluan, penyajian, diskusi, dan pengukuhan. Berikut penjelasannya:

- 1) Pendahuluan merupakan tahap persiapan (perencanaan) sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru memilih bahan ajar yang akan diapresiasi. Pemilihan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi yang ada. Pada pertama pelaksanaan pembelajaran guru melakukan pengenalan, yang dimulai dengan apresiasi hingga memberi pengantar tentang pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan tersebut. Setelah melakukan pengenalan, guru membagikan teks novel tersebut kepada siswa.
- 2) Penyajian, pada tahap penyajian ini terdapat beberapa hal. *Pertama*, guru dapat mengajak siswa untuk membaca novel tersebut dalam hati. *Kedua*, setelah membaca, guru dapat bertanya apakah peserta didik dapat menangkap/memahami novel tersebut. Guru dapat menanyakan bagian-bagian yang sulit dipahami oleh peserta didik. *Ketiga*, membaca kembali novel untuk menentukan tokoh dan penokohan yang terdapat pada novel tersebut. *Keempat*, guru menjelaskan secara singkat kepada peserta didik, mengenai teknik pembacaan novel baik dari segi vokal, gestur maupun mimik. Setelah pembacaan selesai, guru mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai novel yang sudah dibaca.
- 3) Diskusi, pada tahap ini guru berperan untuk menanyakan keterlibatan jiwa peserta didik dengan novel yang dibacanya. Guru dapat menanyakan kepada peserta didik mengenai kesan dan perasaan siswa tentang cerita, perasaan terhadap tokoh-tokohnya dan lain-lain. Kemudian, guru dapat meminta komentar peserta didik terkait kemampuan teknik pengarang dalam mengolah unsur-unsur novel, relevansi novel tersebut dengan kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat secara luas.
- 4) Pengukuhan merupakan penguatan terhadap tahap pembelajaran di atas. Guru dapat memberikan tugas kepada peserta didik, misalnya dengan menyuruh peserta didik menuliskan kembali keterlibatan emosi mereka dengan novel yang sudah dibaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan beberapa hal yang menjadi kriteria novel sebagai bahan ajar sebagai berikut.

1. Novel yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Tema novel yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
3. Novel yang dipilih mengandung nilai-nilai yang memberikan banyak pembelajaran bagi pembacanya.
4. Bahan ajar yang dipilih dapat memotivasi peserta didik.
5. Bahasa yang digunakan pada novel yang dipilih sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa peserta didik.
6. Novel yang dipilih menyesuaikan dengan psikologi peserta didik, dalam hal ini pemilihan novel harus menyesuaikan dengan umur peserta didik.
7. Novel yang dipilih memiliki latar belakang budaya yang kaitannya erat dengan latar kehidupan peserta didik. Latar kehidupan tersebut seperti sejarah, nilai-nilai masyarakat, seni, hiburan, moral, dan etika.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan sebuah uraian yang berisi keterangan yang telah dikumpulkan dari beberapa penelitian untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Ajis Sukriyadi, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2019 dengan judul “*Analisis Struktur dan Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Panjalu dengan Menggunakan Pendekatan*

Struktural serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 1 Panjalu Kabupaten Ciamis". Hasil penelitian yang dilakukan Ajis Sukriyadi berupa cerita yang dijadikan sebagai bahan penelitian memiliki struktur cerita yang sesuai dengan struktur cerita pada umumnya yakni tema, alur, tokoh, dan penokohan, latar, dan amanat. Nilai-nilai yang terkandung sarat akan makna dan nilai-nilai pendidikan yang harus dipelajari dan dipahami peserta didik, hal ini penting sebagai pembelajaran untuk peserta didik dalam meneladani nilai-nilai yang terkandung pada setiap cerita yang dibaca. Nilai-nilai edukatif yang terkandung berupa nilai adat/tradisi, nilai keagamaan, nilai sejarah, dan nilai kepahlawanan. Selain itu hasil yang diperoleh dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru.

Penelitian lain yang relevan yakni penelitian yang dilakukan oleh Tia Novianti, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2021 dengan judul "*Analisis Tokoh Dan Nilai Didaktis Novel Burung Kayu Karya Niduparas Erlang (Kajian Psikologi Sastra) (Sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel Pada Siswa Kelas XII SMA/SMK)*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tia Novianti berupa unsur intrinsik yang terkandung pada novel yang dijadikan sebagai bahan penelitian sesuai dengan kompetensi dasar. Novel tersebut memiliki unsur yang lengkap dan memenuhi indikator pencapaian. Nilai didaktis yang terkandung memiliki nilai didaktis yang lengkap yaitu nilai intelektual, nilai harga diri, nilai sosial, nilai moral, nilai ketuhanan, nilai pengendalian diri, dan nilai cita-cita. Selain itu hasil yang diperoleh berupa novel yang dijadikan sebagai penelitian

sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra dan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Herawati, sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi yang lulus pada tahun 2021 dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Pada Kumpulan Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al Banna Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerpen Di SMA/SMK kelas XI*”. Hasil penelitian tersebut berupa kumpulan teks cerpen yang dijadikan sebagai penelitian memiliki kelengkapan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan kompetensi dasar. Nilai-nilai kehidupan tersebut yaitu nilai budaya, nilai moral, nilai pendidikan, nilai agama, dan nilai sosial. Kumpulan teks cerpen tersebut sesuai dengan kriteria bahan ajar sastra dan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar cerpen SMA/SMK kelas XI.

Berdasarkan kumpulan hasil penelitian relevan tersebut, penulis memiliki persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis struktur dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra, serta kesamaan dari metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan metode kualitatif. Selain itu kesamaan juga terdapat pada pendekatan yang digunakan dalam menganalisis karya sastra, dua dari tiga penelitian terdahulu menggunakan pendekatan struktural dalam menganalisis sama seperti penelitian yang dilakukan, sedangkan satu yang lainnya menggunakan pendekatan kajian psikologi sastra dalam melakukan analisis. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian,

subjek penelitian terdahulu yakni cerita rakyat, novel, dan cerpen. Sedangkan subjek penelitian yang penulis gunakan adalah novel sejarah.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan acuan atau landasan pikiran dalam merumuskan hipotesis. Heryadi (2014:31) mengemukakan,

Penelitian yang bersifat verikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan oleh Heryadi, penulis menyimpulkan anggapan dasar dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Novel sejarah merupakan salah satu teks yang harus diajarkan di kelas XII SMA.
2. Bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
3. Bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan kriteria bahan ajar.
4. Bahan ajar novel sejarah dapat bersumber dari novel sejarah berbentuk cetak ataupun digital.